

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPT Kesmas Blahbatuh II berdiri pada tahun 1980, mempunyai luas wilayah 20.05 km<sup>2</sup> berada pada ketinggian  $\pm$  300 m dari permukaan laut dan terdiri dari 4 desa serta 39 dusun dengan jumlah posyandu sebanyak 39 buah. Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Blahbatuh II adalah.

Utara : Desa Pejeng ( Kecamatan Tampak Siring)

Barat : Desa Kemenuh ( Wilayah UPT Kesmas Sukawati)

Timur : Desa Belega ( Wilayah UPT Kesmas Blahbatuh I )

Selatan: Samudra Indonesia

Wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II terdiri dari 4 desa yaitu desa Saba, desa Bedulu, desa Blahbatuh, dan desa Buruan. Adapun uraian wilayah kerja tersebut adalah seperti tabel berikut.

Tabel 3  
Wilayah Kerja UPT Kesmas Blahbatuh II

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Banjar
1	Desa Blahbatuh	4.67	12
2	Desa Saba	6.60	8
3	Desa Buruan	4.21	7
4.	Desa Bedulu	4.57	11
Jumlah		20.05	38

Sumber :UPT Kesmas Blahbatuh II Gianyar

Jarak paling jauh dengan UPT Kesmas Blahbatuh II adalah desa Bedulu, yaitu sekitar 5 km dengan waktu tempuh 15 menit. Sarana transportasi dari deas ke UPT Kesmas terbilang cukup mudah, karena hampir semua jalan desa sudah diaspal.Jarak tempuh pustu ke

Kabupaten rata-rata 15 menit, kecuali desa Saba kira-kira 25 menit. UPT Kesmas Blahbatuh II memiliki 3 Puskesmas Pembantu yaitu : Pustu Saba, Pustu Buruan, dan Pustu Bedulu.

Jumlah penduduk selama tahun 2018 sebesar 37.760 jiwa, dengan penyebaran penduduk sebagai berikut: Desa Saba: 10.402 Jiwa, Desa Blahbatuh: 10.856 Jiwa, Desa Buruan: 6.877 Jiwa, Desa Bedulu: 9.625 Jiwa. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, dan petani. Wilayah kerjanya merupakan daerah transisi perkotaan dan mobilitas penduduk cukup tinggi didukung oleh sarana transportasi yang cukup lancar, serta keadaan penduduk yang sangat heterogen, sehingga akan rentan terjadinya penyebaran penyakit.

## B. Hasil Penelitian

Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 99 orang. Data umum yang ditampilkan terdiri dari : tabel usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, umur anak. Sedangkan data khusus pada penelitian ini adalah umur sapihan, status gizi anak, tabel silang antara umur sapihan dengan status gizi anak, dan analisis hubungan usia penyapihan dengan status gizi pada Anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar.

### 1. Karakteristik sampel

#### a. Umur ibu

Tabel 4 menunjukkan sampel sebagian besar berumur 22-35 tahun sebesar 74,7%.

Tabel 4  
Sebaran Sampel Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur (Tahun)	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	20-35	74	74,7
2	35-40	20	20,2
3	> 45	5	5,1
	Total	99	100

b. Pendidikan ibu

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar sampel berpendidikan SLTA sebesar 56,5%. Sedangkan yang paling sedikit berpendidikan S1 sebesar 3,0%.

Tabel 5  
Sebaran Sampel Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Pendidikan	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	SMP	25	25,3
2	SLTA	56	56,5
3	Diploma	15	15,2
4	S1	3	3,0
	Total	99	100

c. Pekerjaan ibu

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar sampel bekerja sebagai karyawan swasta 46,5%, sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai pegawai negeri sebesar 3%.

Tabel 6  
Sebaran Sampel Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Pekerjaan	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Rumah tangga	35	35,3
2	Karyawan Swasta	46	46,5
3	Dagang	15	15,2
4	Pegawai Negeri	3	3,0
	Total	99	100

d. Jenis kelamin anak

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar sampel berjenis kelamin anak laki-laki sebesar 59,6%.

Tabel 7  
Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin Anaka	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Laki-laki	59	59,6
2	Perempuan	40	40,4
	Total	99	100

### C. Hasil Pengamatan Terhadap Sampel

#### 1. Inisiasi menyusui dini

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan proses menyusui segera yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah bayi lahir. Setelah bayi lahir, semua bayi dari ras manapun akan mengalami fase yang sama, yakni fase untuk mempertahankan fungsi kehidupannya yaitu insting untuk mencari sumber makanan (menyusui).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil seperti yang disajikan dalam tabel 8 menunjukkan sampel yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar 50,5%, sedangkan yang melakukan Inisiasi Menyusui dini (IMD) sebesar 49,5%.

Tabel 8  
Sebaran Sampel Berdasarkan Inisiasi Menyusui dini (IMD)

No	I M D	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Ya	49	49,5
2	Tidak	50	50,5
Total		99	100

## 2. Usia penyapihan

Usia penyapihan anak paling dini atau awal adalah 1 bulan dan yang paling tua adalah 24 bulan, rata-rata usia penyapihan adalah : 1- 6 bulan sebanyak 1 orang, 7-12 bulan sebanyak 3 orang, 13 – 19 bulan sebanyak 17 orang, 20 – 24 bulan tidak ada. Sedangkan anak yang tidak disapih 24 bulan ke atas adalah sebanyak 78 orang.

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar usia penyapihan anak  $\geq 24$  bulan sebesar 78,8%, dibandingkan dengan usia penyapihan anak paling sedikit umur 1-6 bulan yaitu sebesar 1 %.

Tabel 9  
Sebaran Sampel Berdasarkan Usia Penyapihan

No	Usia Penyapihan	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	1 – 6 bulan	1	1,0
2	7 – 12 bulan	3	3,0
3	13 – 19 bulan	17	17,2
4	$\geq 24$ bulan	78	78,8
Total		99	100

## 3. Status gizi

Berat badan anak terendah adalah 7 kg, berat badan tertinggi adalah 12,5 kg, rata-

rata berat badan anak adalah 9,75 kg. Tabel 10 menunjukkan sebagian besar status gizi anak baik yaitu sebesar 90,9%, sedangkan yang paling sedikit status gizi lebih sebesar 2,0% dan tidak ditemukan anak yang mempunyai status gizi buruk.

Tabel 10  
Sebaran Sampel Berdasarkan Status Gizi

No	Status Gizi	Hasil Pengamatan	
		f	%
1	Kurang	7	7,1
2	Baik	90	90,9
3	Lebih	2	2,0
Total		99	100

#### D. Hasil Analisis

##### 1. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan status gizi anak usia 6-24 bulan

Analisis bivariat menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan inisiasi menyusui dini status gizinya lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Untuk lebih jelasnya hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11  
Distribusi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	IMD	Status Gizi							
		Kurang		Baik		Lebih		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Ya	0	0	47	47,7	2	2,0	49	49,5
2	Tidak	7	7,1	43	43,3	0	0	50	50,5
Total		7	7,1	90	90,9	2	2,0	99	100,0

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan status gizi selanjutnya diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001(p <

0,05) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan status gizi. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,266 yang berarti semakin meningkat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) maka semakin meningkat pula status gizi anak usia 6-24 bulan.

## 2. Hubungan usia penyapihan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan

Tabel 12 menunjukkan distribusi status gizi anak usia 6-24 bulan berdasarkan usia penyapihan. Baduta yang disapih setelah usia 24 bulan mempunyai status gizi lebih baik dari pada baduta yang disapih sebelum usia 24 bulan. Berarti ada hubungan baduta yang disapih setelah usia 24 bulan mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan baduta yang disapih sebelum usia 24 bulan.

Tabel 12  
Distribusi Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Berdasarkan  
Usia Penyapihan di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	Usia Penyapihan	Status Gizi							
		Kurang		Baik		Lebih		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	< 24Bulan	7	7,1	14	14,1	0	0	21	21,2
2	≥ 24Bulan	0	0	76	76,9	2	2,0	78	78,8
	Total	7	7,1	90	90,9	2	2,0	99	100,0

Hubungan usia penyapihan dengan status gizi selanjutnya diuji menggunakan uji korelasi *Rank Sperman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara usia penyapihan dengan status gizi. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai r atau koefisien korelasi sebesar 0,199 yang berarti anak yang disapih pada usia  $\geq 24$  bulan mempunyai status gizi lebih baik dibandingkan dengan anak yang disapih pada usia  $< 24$  bulan.

### 3. Hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan usia penyapihan anak usia 6-24 bulan

Tabel 13 menunjukkan distribusi usia penyapihan berdasarkan inisiasi menyusui dini. Baduta yang disapih  $\geq 24$  bulan sebanyak 41,4% tidak mendapatkan IMD dan 37,3% mendapatkan IMD. Sedangkan baduta yang disapih  $< 24$  bulan sebanyak 12,2% mendapatkan IMD dan 9,09% tidak mendapatkan IMD. Inisiasi Menyusui Dini berkaitan dengan kelancaran keluarnya asi sehingga ibu yang melakukan IMD bisa menyusui hingga anak usia  $\geq 24$  bulan.

Tabel 13  
Distribusi Usia Penyapihan Berdasarkan  
Inisiasi Menyusui Dini di Puskesmas Blahbatuh II Gianyar

No	IMD	Usia Penyapihan				Total	
		$< 24$ Bulan		$\geq 24$ Bulan		f	%
		f	%	f	%		
1	Ya	12	12,2	37	37,3	49	49,5
2	Tidak	9	9,09	41	41,4	50	50,5
	Total	21	21,2	78	78,8	99	100,0

Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan usia penyapihan diuji menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan usia penyapihan. Kekuatan hubungan ditunjukkan dengan nilai  $r$  atau koefisien korelasi sebesar 0,524 yang berarti inisiasi menyusui dini berkaitan dengan kelancaran keluarnya asi sehingga ibu yang melakukan IMD bisa menyusui hingga anak usia  $\geq 24$  bulan.



## **E. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan sebagai besar anak berjenis kelamin laki-laki sebesar 59,6%, berdasarkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) setengah lebih ibu-ibu yang mempunyai anak 6-24 bulan tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan alasan, ASI tidak keluar dan dipisah dari anak. Sebagian besar usia penyapihan anak dilakukan ibu-ibu  $\geq 24$  bulan hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan gizi anak, sedangkan hanya 1% ibu-ibu melakukan penyapihan pada anak usia 1-6 bulan dengan alasan asi tidak keluar. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan status gizi. Hasil Inisiasi Menyusui Dini memberikan rangsangan awal dimulainya pemberian air susu ibu secara dini, dan diharapkan berlanjut pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama, dan bisa berlanjut hingga usia anak 24 bulan. Dengan memberikan inisiasi menyusui dini (IMD) rangsangan ASI yang diproduksi termasuk banyak dan bayi sudah memperoleh ASI dengan baik. Dengan ASI yang cukup bayi/anak dapat tumbuh dengan baik sesuai pertumbuhannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini dengan alasan dipisah dari anak sebanyak 36 sampel dan asi tidak keluar sebanyak 14 sampel. Bayi yang tidak mendapatkan IMD tidak mendapatkan rangsangan menyusui yang optimal dengan produksi ASI tidak terangsang dan berproduksi secara optimal. Sehingga bayi yang tidak mendapatkan IMD tidak tercukupi kebutuhan gizinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatmawati, 2016) yaitu dapat diketahui bahwa ada Hubungan Antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Anak Usia 7-12 Bulan Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau p value  $<0,05$ , dan penelitian(Wahyuni & I W Muliarta Giri, 2013), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan, dimana ibu yang memberikan ASI Eksklusif akan semakin baik status gizi balitanya dari pada ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada balita yang berusia

6 – 24 bulan, karena semakin lama anak balita dibarikan ASI, maka kekebalan tubuh anak tersebut akan semakin baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang disapih pada usia 1-6 bulan sebanyak 4,8% dengan alasan asi tidak keluar. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nurvina Windi Astuti, 2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan usia penyapihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan responden yang menyapih bayinya pada usia tidak dini yaitu setelah 24 bulan atau 2 tahun mempunyai status gizi yang baik, sedangkan responden yang menyapih anaknya pada usia dini akan mempunyai status gizi yang kurang, dan hasil penelitian Ambartana, Padmiari, & Gumala (2011) menunjukkan adanya perbedaan status gizi balita berdasarkan pola penyapihan. Hal tersebut ditunjukkan dengan balita yang berstatus gizi baik terdapat lebih banyak jumlahnya pada kelompok yang pola penyapihannya baik, dari pada kelompok yang pola penyapihannya tidak baik. Berdasarkan perbandingan ini menunjukkan ada kecenderungan hubungan antara status gizi dengan pola penyapihan.

Hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan IMD dengan usia penyapihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari, 2016) yang mengatakan ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu *post partum*. Hal tersebut ditunjukkan dengan balita yang diberi ASI pertama atau (IMD) maka akan memperlancar keluarnya ASI dan dapat meningkatkan proses ASI Eksklusif.